IMPLEMENTASI DIRECT COSTING METHOD SEBAGAI ALAT UNTUK MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI PERUSAHAAN *MANUFACTURE*

(STUDI KASUS INDUSTRI FLORES VCO NANGABA KABUPATEN ENDE)

Oleh

[1)] Yasintha Gowa, S.Akun
Alumni Program Studi Akuntansi

[2)] Sabra B. Wahab Thalib, S.E., M.Acc
Dosen Program Studi Akuntansi
E-mail: sabrawahabthalib@yahoo.co.id

[3)] Yulita Londa, S.E., M.Si, Akt
Dosen Program Studi Akuntansi

Abstract

Small and Medium Enterprises (SMEs) is a form of community small business and is one of the home industry businesses that has experienced rapid development. Most SMEs still use simple or conventional cost accounting methods in calculating the cost of production while the business world is currently experiencing increasingly rapid development so it must require a current report that is quite accurate and reliable. Direct costing is a method of determining the cost of production that only takes into account variable production costs or which directly affects production volume. Direct costing is often called variable costing and marginal costing.
This study aims to determine the implementation of the direct costing method in Nangaba VCO SMEs in addition to knowing the classification of costs in calculating the cost of production using the direct costing method. This type of research is qualitative. Analysis of the data used is a qualitative descriptive analysis which is an analysis that describes or provides an overview of how to determine the cost of goods using variable costing or direct costing in the Nangaba Ende VCO industry.
The results of this study indicate that there are differences in the calculation of the cost of production and the net profit made by the company much lower when compared to using the calculation by the direct costing method.

Keywords*: Implementation, Direct Costing, Cost of Production*

1. Pendahuluan

Dewasa ini perkembangan dunia usaha semakin hari semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi menuntut dunia usaha agar mampu menghadapi persaingan. Persaingan ini menimbulkan permasalahan yang kompleks baik yang berhubungan kelangsungan hidup usaha maupun alokasi sumber daya yang dimilikinya.

Salah satu usaha industri yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi adalah Industri Flores VCO yang berlokasi di Nangaba. Industri Flores VCO dalam melakukan transaksi keuangan khususnya perhitungan harga pokok produksi dan Labanya masih menggunakan metode akuntansi biaya sederhana atau konvensional, sedangkan tuntutan dunia usaha saat ini menuntut adanya suatu laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang akurat dan handal.

Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan untuk mencapai tujuannya adalah penentuan harga pokok produksi yang benar dan tepat serta dapat memberikan informasi kepada pemakainya.

Tabel 1.1
Daftar Harga Produksi

Jenis Produk	Harga Jual /botol
VCO	**25.000**

Sumber : Industri VCO Nangaba

2. Kajian Pustaka

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang dan jasa yang selama periode bersangkutan. Ada beberapa tujuan yang dilakukan perhitungan harga pokok produksi menurut Hongren dan Foster(2006) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi keperluan pelaporan eksternal dalam hal penilaian persediaan dan dalam penentuan laba
2. Untuk pedoman pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk.
3. Untuk menilai prestasi bawahannya dengan bagian organisasi tersebut sebagai investasi ekonomi.

Harga pokok produksi terdiri atas tiga komponen utama,yaitu:

1. Biaya Bahan, adalah bahan yang dibuat untuk membuat barang jadi.Biaya bahan merupakan nilai atau besarnya rupiah yang terkandung dalam bahan yang digunakan untuk proses produksi.
2. Biaya Tenaga Kerja
3. Biaya *overhead* pabrik

Manfaat Harga Pokok Produksi

1. Menentukan Harga Jual Produk
2. Memantau Realisasi Biaya Produksi
3. Menghitung Laba Rugi Periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2010),metode penentuan harga pokok produksi dibedakan menjadi dua,yaitu:

1. *Full Costing*, adalah salah satu metode penentuan *cost* produk yang membebankan seluruh biaya produksi baik variabel maupun tetap.
2. *Variable Costing*, adalah suatu format laporan laba rugi yang mengelompokan biaya dimana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya varibel dan biaya tetap dan tidak dipisahkan menurut fungsi- fungsi produksi ,administrasi, dan penjualan. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *direct costing approach*.

Pengertian *Direct Costing*

Penilaian prestasi manajer biasanya dikaitkan dengan kemampuan untuk meningkatkan laba perusahaan atau sebuah divisi yang dibawah kendalinya.Perubahan laba dari dari satu periode keperiode berikutnya ada perbedaan antara *budget* laba dan realisasi merupakan dasar untuk penilaian kinerja manajemen.Secara umum seorang manajer mempunyai asumsi bahwa:

1. Apabila penjualan meningkat, biaya tetap jika dibandingkan periode sebelumnya, maka laba seharusnya naik.
2. Apabila penjualan menurun dibanding periode sebelumnya,dan biaya tidak mengalami perubahan,maka laba akan turun.

3. Apabila penjualan tidak berubah dibanding periode sebelumnya,dan biaya tidak mengalami perubahan,sehingga laba seharusnya tetap.

Harga pokok produk menurut *direct costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xx
Biaya *overhead* variabel	Rp xx
Harga pokok produksi	Rp xx

Direct costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung,dan biaya *overhead* variabel.

Dalam pendekatan *directcosting*,dari semua unsur biaya produksi hanyalah biaya-biaya produksi variabel yang dihitung sebagai elemen biaya periodik yang terdiri dari komponen biaya *overhead* variabel, biaya bahan baku,biaya tenaga kerja langsung,tidak termasuk biaya tetap.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian,

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui harga pokok produksi dan implementasi *direct costing method*.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada industri VCO, yang terletak di Nangaba Jln. Trans Ende-Bajawa.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis Data

Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi atau keterangan-keterangan dan penjelasan dari pihak yang diwawancarai. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang berhubungan sejarah industri VCO serta keterangan yang berhubungan dengan pembahasan.

Sumber Data

Data primer, mengadakan wawancara langsung pada pemilik industri VCO. Data sekunder, data yang diperoleh dari industri VCO.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi, metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Wawancara, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan lisan kepada pihak-pihak yang terkait untuk mencari data-data yang diperlukan.

Teknik Analisis Data

Menggunakan Teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu mengidentifikasikan dan memberikan gambaran tentang penerapan *direct costing*dalam perhitungan harga pokok produksi pada industri VCONangaba.

4. Pembahasan

Kalkulasi Biaya Produksi Menurut Perusahaan

Perusahaan perlu melakukan perhitungan harga pokok produksi. Dimana harga pokok produksi adalah seluruh biaya baik secara langsung maupun tidak langsung dalam produksi minyak kelapa murni yang dapat meliputi; biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Sebelum dilakukan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan *UKM FLORES VCO Nangaba* maka terlebih dahulu akan disajikan data produksi dan penjualan minyak kelapa Murni untuk bulan Januari s/d Desember tahun 2018 yang dapat dilihat pada tabel 4.1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Volume Produksi dan Volume Penjualan
UKM FLORES VCO Nangaba Tahun 2018

Bulan	Volume Produksi (Botol)	Volume Penjualan (Botol)
Januari	842	841
Februari	897	860
Maret	912	896
April	955	850
Mei	1.056	1.012
Juni	1.015	995
Juli	1.130	1.098
Agustus	1.050	1.042
September	1.023	989
Oktober	1.510	1.203
November	1.015	876
Desember	613	595
Jumlah	12.018	11.257

Sumber: UKM FLORES VCO Nangaba

Tabel 4.1 yakni data produksi dan data penjualan minyak kelapa murni yang diperoleh dari perusahaan *UKM FLORES VCO Nangaba*, maka hasil produksi minyak kelapa murni dari bulan Januari s/d Desember tahun 2018 sebanyak12.018 botol sedangkan penjualan minyak kelapa murni sebesar 11.257 botol. Dari data produksi dan penjualan minyak kelapa murni masih akan disajikan kalkulasi biaya produksi yaitu sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku Langsung

Besarnya biaya bahan baku langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi minyak kelapa murni sebesar 12.018 botol, yang dapat disajikan pada tabel 4.2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kebutuhan Bahan Baku Dalam Produksi Minyak Kelapa Murni
UKM FLORES VCO Nangaba Tahun 2018 (Rp)

No	Jenis Bahan Baku	Buah	Produksi (Botol)	Kuantitas (Kg)	Harga Beli (Rp)	By. Bahan Baku (Rp)
1.	Kelapa	2,5	12.018	30.045	4.433,85	133.215.023,25
Total Biaya Bahan Baku Langsung						**133.215.023,25**

Sumber: UKM FLORES VCO Nangaba

Tabel 4.2 data biaya bahan baku langsung dalam produksi minyak kelapa murni dari *UKM Flores VCO Nangaba* maka besarnya biaya bahan baku langsung sebesar Rp.133.215.023,25 atau perbotol sebesar Rp.11.084,625.

Tabel 4.3
Laporan Harga Pokok Produksi Minyak Kelapa Murni
(Menurut Perusahan) Tahun 2018

Persediaan awal bahan baku	Rp 98.998.550	
Pembelian bahan baku (netto)	Rp 115.798.250 +	
Tersedia untuk digunakan	Rp 214.796.800	
Persediaan akhir bahan baku	Rp 81.581.776,75 -	
Biaya Bahan Baku Langsung		Rp 133.215.023,25
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp 55.500.000
Biaya Overhead Pabrik		Rp 111.734.976,75 +
Harga Pokok Produksi		**RP 300.450.000**

Sumber: UKM FLORES VCO Nangaba

Dari tabel 4.3 yakni kalkulasi Harga Pokok Produksi maka besarnya Harga Pokok Produksi minyak kelapa murnidapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\boldsymbol{Harga\ Pokok\ Produksi}}{\boldsymbol{Perbotol}} = \frac{\mathbf{Rp\ 300.450.000}}{\boldsymbol{Rp}\ \mathbf{12.018}} = \boldsymbol{Rp}\ \mathbf{25.000}$$

Dengan demikian maka besarnya harga Pokok Produksi Minyak kelapa murni khususnya pada UKM Flores VCO Nangabayaitu sebesar Rp.25.000. Sebelum disajikan perhitungan laba rugi diperoleh data dari perusahaan maka besarnya biaya overhead pabrik menurut anggaran Rp. 106.734.976,75 sedangkan menurut realisasi Rp.111.734.976,75. Sehingga selisih overhead pabrik yaitu sebagai berikut:

Biaya overhead pabrik menurut realisasi	= Rp. 111.734.976,75
Biaya overhead pabrik menurut anggaran	= Rp. 106.734.976,75 (-)
Selisih biaya overhead pabrik (kurang)	**= Rp. 5.000.000**

Selanjutnya akan disajikan laporan laba rugi (menurut perusahaan) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Laporan Laba Rugi Minyak Kelapa Murni
(Menurut Perusahan) Tahun 2018

Penjualan			Rp 552.425.000
Harga Pokok Penjualan			
Persediaan awal		Rp 17.150.000	
Harga pokok produksi		Rp 300.450.000 +	
Tersedia untuk dijual		Rp 317.600.000	
Persediaan akhir		Rp 19.025.000 -	
Harga Pokok Penjualan		Rp 298.575.000	
Overhead pabrik (kurang) dibebankan		Rp 5.000.000 +	
Harga pokok penjualan sesungguhnya			Rp 303.575.000 -
Laba kotor			Rp 248.850.000
Biaya Penjualan			
Gaji bagian penjualan	Rp 15.000.000		
Gaji promosi	Rp 4.780.000		
Biaya angkutan	Rp 5.250.000 +		
Jumlah biaya penjualan		Rp 25.030.000	
Biaya Adm/Umum			
Gaji bagian adm/umum	Rp 21.000.000		
Biaya penyusutan aktiva tetap	Rp 28.500.000		
Biaya listrik atau telepon	Rp 25.307.476,75		
Jumlah biaya adm/umum	+	Rp 74.807.476,75	
Jumlah beban usaha			
Laba bersih sebelum pajak			Rp 99.837.476,75 -
Pajak penghasilan			Rp 149.012.523,25
Laba bersih setelah pajak			Rp 39.443.036 -
			Rp 109.569.487,25

Sumber: UKM FLORES VCO Nangaba

Tabel 4.4 menunjukkan laporan Laba-Rugi penjualan menurut perusahaan maka besarnya laba bersih setelah pajak adalah sebesar Rp.109.569.487,25.

Analisis Perhitungan Harga Pokok Menurut *Direct Costing*

Salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam peningkatan laba operasional Harga Pokok Produksi. Dimana dalam pembahasan ini ditekankan pada kalkulasi harga pokok produksi dengan metode *direct costing*. *Direct costing* yaitu suatu metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja atau yang berpengaruh langsung dengan hasil produksi.

Berdasarkan kalkulasi biaya setelah pemisahan biaya semi variabel maka selanjutnya akan dilakukan kalkulasi Harga Pokok Produksi menurut *direct costing* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Kalkulasi Harga Pokok Produksi Dengan Direct Costing
Tahun 2018

Persediaan Awal Bahan Baku	Rp 98.998.550	
Pembelian Bahan Baku (Netto)	Rp 115.798.250 +	
Tersedia Untuk Digunakan	Rp 214.796.800	
Persediaan Akhir Bahan Baku	Rp 81.581.776,75 -	
Biaya Bahan Baku		Rp 133.215.023,25
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp 55.500.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel		Rp 65.349.148,4 +
Harga Pokok Produksi Variabel		Rp 254.064.171,65

Sumber: Hasil Olahan

Dengan demikian maka HPP menurut *direct costing* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{Harga\ Pokok\ Produksi}{Perbotol} = \frac{254.064.171,65}{12.018} = 21.140,3$$

HPP per botol = $\frac{254.064.171,65}{12.018}$

HPP per botol= Rp. 21.140,3

Dengan demikian maka Harga Pokok Produksi minyak kelapa murni per botol dengan metode *direct costing* sebesar Rp. 21.140,3, selanjutnya akan disajikan perhitungan laba rugi dengan metode *direct costing* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Laporan Laba Rugi Dengan Direct Costing
Tahun 2018

Penjualan		552.425.000
Biaya variabel		
Persediaan awal barang jadi	17.150.000	
Harga pokok produksi variabel	254.064.171,65 +	
Tersedia untuk dijual	271.214.171,65	
Persediaan akhir barang jadi	19.025.000 -	
Harga Pokok Penjualan variabel	252.189.171,65	
Biaya operasional variabel		
Biaya listrik dan telepon	18.371.916,6+	
Jumlah biaya variabel		270.561.088,25 -
Contributin margin		281.863.911,75
Biaya tetap (*period cost*)		
Biaya overhead pabrik tetap	46.385.828,35	
Biaya operasional tetap	81.465.560,15 +	
Jumlah biaya tetap		127.851.388,5 -
Laba bersih sebelum pajak		154.012.523,25
Pajak penghasilan		39.443.036 -
Laba bersih setelah pajak		**114.569.487,25**

Sumber: Hasil Olahan

Berdasarkan table di atas yakni laporan laba rugi dengan menggunakan metode *direct costing*, maka selanjutnya akan disajikan perbandingan HPP dan laba menurut perusahaan dan menurut *direct costing* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Perbandingan Harga Pokok Produksi dan Laba Menurut Perusahaan
Dengan Direct Costing Tahun 2018
(Dalam Rupiah)

Uraian	Menurut Perusahaan	Menurut Direct Costing	Selisih
Harga Pokok Produksi	25.000	21.140,3	3.859,7
Laba Bersih Setelah Pajak	109.569.487,25	114.569.487,25	5.000.000

Sumber: Hasil Olahan

Berdasarkan hasil analisis mengenai perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi menurut perusahaan UKM Flores VCO dengan *direct costing*, menunjukkan bahwa Harga Pokok Produksi per botol minyak kelapa murni sebesar Rp. 25.000, sedangkan menurut *direct costing* hanya sebesar Rp. 21.140,3, sehingga dengan perusahaan menggunakan *direct costing* maka ada diperoleh penghematan biaya sebesar Rp. 3.859,7/botol.

Laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 109.569.487,25, sedangkan dengan penerapan *direct costing* adalah sebesar Rp. 114.569.487,25, maka perusahaan akan dapat diperoleh tambahan laba bersih sebesar Rp. 5.000.000. Dari hasil analisis mengenai penerapan *direct costing* disimpulkan bahwa adanya perbedaan Harga Pokok Produksi yang lebih rendah dan perhitungan laba bersih yang lebih tinggi dalam penggunaan metode *direct costing* dikarenakan adanya biaya overhead pabrik tetap yang tidak dihitung Harga Pokok Produksi dan adanya persediaan akhir barang jadi yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menyebabkan laba bersih pada metode *direct costing* lebih tinggi dibandingkan menurut perusahaan yang melakukan perhitungan tidak berdasarkan teori akuntansi. Oleh karenanya metode *direct costing* ini cocok untuk perhitungan biaya-volume-labayang sangat penting untuk perencanaan dan pengendalian dalam perusahaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil Pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa simpulan antara lain :

1. Dari hasil analisis perbandingan dalam menghitung Harga Pokok Produksi menurut perusahaan dengan *direct costing method*, maka direct costing method lebih kecil dibandingkan jika perusahaan menggungakan hitungan secara konvensional. Hal ini dapat menurunkan Harga Pokok Produksi VCO sebesar Rp. 3.859,7.
2. Implementasi atau Penerapan *direct costing* Method selain untuk digunakan sebagai alat menghitung Harga Pokok Produksi direct costing juga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hasil perhitungan menunjukkan adanya penambahan laba VCO sebesar Rp. 5.000.000.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat kami berikan terkait dengan hasil penelitian di atas sebagai berikut:

1. Sudah waktunya perusahaan harus menerapkan metode *direct costing* didalam perhitungan Harga Pokok Produksi minyak kelapa murni atau VCO.
2. Dalam proses produksi Perusahaan Flores VCO perlu melakukan Efisiensi terhadap penggunaan biaya produksi untuk VCO. Karena dengan begitu apa yang menjadi tujuan perusahaan dalam memperoleh laba yang optimal dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Hansen Mowen. 2010.*Management Accounting*, edisi ketujuh. Jakarta: Salemba Empat

Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Unit penerbit dan percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. Yogyakarta: YKPN

Muqodim. 2005.*Teori Akuntansi*, edisi pertama, cetakan pertama. Yogyakarta: Ekonisia

Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya*, cetakan pertama. Bandung: Refika Aditama

Surjadi, Lukman. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT. Indeks

Witjaksono. 2013. *Akuntansi Biaya*,Edisi revisi,cetakan pertama. Yogyakarta: Ekonosia